

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEMANDIRIAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA BATAK PERANTAU DI KOTA MEDAN

Maria Belen br. Hutagalung¹, Togi Fitri Afriani Ambarita²

¹Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia;

hutagalungmariabelen23@gmail.com

²Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia; togi.ambarita@uhn.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-07-14

Revised 2025-07-20

Accepted 2025-08-30

ABSTRAK

Mahasiswa baru yang merantau terkadang memiliki kesulitan dalam aspek sosial yang lebih tinggi, khususnya terkait adaptasi dengan budaya sekitar di mana tempat mahasiswa tersebut berada. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Emosional Pada Mahasiswa Batak Perantau Di Kota Medan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap 353 responden individu dewasa awal yang aktif bermain game online di Indonesia, dapat dirangkum beberapa poin penting sebagai berikut: Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang dialami responden, maka semakin rendah kemandirian emosional. Meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong rendah (koefisien $-0,142$), hubungan ini tetap signifikan secara statistik ($p < 0,01$). Data deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pola asuh otoriter sedang (91,1%) dan hanya 8,3% yang memiliki kemandirian emosional tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter tidak diterapkan secara ekstrem, kontrol yang masih cukup tinggi dari orang tua tetap dapat membatasi perkembangan kemandirian emosional anak. Rendahnya persentase kemandirian emosional tinggi mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter, meski sedang, tetap berdampak terhadap kemampuan individu dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan secara mandiri. Proporsi pola asuh otoriter dengan kemandirian emosional berbeda berdasarkan jenis kelamin, usia, Alamat domain, jurusan universitas dan semester. Perempuan cenderung mendapatkan pola asuh otoriter tinggi lebih banyak dibanding laki-laki, sementara pria dan wanita keduanya menunjukkan dominasi kemandirian emosional yang rendah. Usia 23 tahun memiliki proporsi pola asuh otoriter tinggi terbesar, konsisten dengan fase emerging adulthood. Secara

geografis, Rantau Prapat dan Pekan Baru menunjukkan dominasi Tingkat Pola asuh otoriter dan kemandirian emosional.

Kata Kunci: Pola Asuh; Otoriter; Kemandirian Emosional

ABSTRACT

New students who move away from home sometimes experience difficulties in higher social aspects, particularly in relation to adapting to the surrounding culture where they are located. This study aims to gain knowledge about the relationship between authoritarian parenting and emotional independence among Batak students living away from home in the city of Medan. Based on the analysis of data obtained from a study of 353 early adult respondents who actively play online games in Indonesia, several important points can be summarized as follows: The Spearman correlation test results show that the higher the authoritarian parenting pattern experienced by respondents, the lower their emotional independence. Although the strength of this relationship is relatively low (coefficient -0.142), it is still statistically significant ($p < 0.01$). Descriptive data shows that the majority of respondents fall into the category of moderate authoritarian parenting (91.1%) and only 8.3% have high emotional independence. This indicates that even though authoritarian parenting is not applied to an extreme degree, the still relatively high level of control exercised by parents can limit the development of children's emotional independence. The low percentage of high emotional independence indicates that authoritarian parenting, even when moderate, still has an impact on an individual's ability to manage emotions and make decisions independently. The proportion of authoritarian parenting with different levels of emotional independence varies based on gender, age, domain address, university major, and semester. Women tend to receive more authoritarian parenting than men, while both men and women show a predominance of low emotional independence. The age of 23 has the highest proportion of authoritarian parenting, consistent with the emerging adulthood phase. Geographically, Rantau Prapat and Pekanbaru show a predominance of authoritarian parenting and emotional independence.

Keyword: Parenting Style; Authoritarian; Emotional Independence

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Maria Belen br. Hutagalung

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia;;

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan ditingkat perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa, dituntut untuk dapat mengembangkan diri secara optimal serta mampu melakukan penguasaan ilmu pengetahuan agar kelak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sehingga dapat

menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Hendri, 2019). Berdasarkan tahapan perkembangan, mahasiswa sedang berada pada fase transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pada fase ini, pertumbuhan aspek-aspek fisiologis mereka telah mencapai posisi puncak serta menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai macam gaya hidup. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Balzarie & Nawangsih (Putri & Hutasuhut, 2022) yang menegaskan bahwa salah satu eksplorasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa selaku dewasa awal adalah pada bidang pendidikan. Mereka akan mengupayakan berbagai cara agar mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Namun sayangnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi dan berkualitas bukanlah hal yang mudah untuk diraih oleh sejumlah orang, tidak jarang mengorbankan suatu hal misalnya keintiman dengan orang tua. Hal tersebut diakibatkan karena tidak semua daerah memiliki akses pendidikan yang mumpuni. Artinya akses pendidikan yang berkualitas tidak merata di semua daerah di Indonesia, sebagian besar pendidikan yang berkualitas tinggi terletak di kota-kota 2 besar, sementara daerah pedesaan masih minim akan fasilitas pendidikan yang memadai (Fadhilah, Handayani, & Rofian, 2019). Kesenjangan akan kualitas pendidikan inilah yang merupakan alasan utama para mahasiswa untuk merantau.

Setiap individu, terutama mahasiswa, mengalami masa transisi dalam aspek kehidupan, termasuk jenjang pendidikan dan karir. Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, jumlah perguruan tinggi di Indonesia saat ini mencakup lebih dari 2.908 institusi (terdapat perbedaan klasifikasi dan update data di situs PDDikti, namun angka yang sering dikutip dalam banyak sumber berbeda-beberapa menyebut hingga lebih dari 4.000, namun angka resmi PDDikti per Mei 2025 hanya menampilkan data hingga 2.908 institusi; kemungkinan ada perbedaan antara "aktif" dan "total registrasi") Namun, banyak sumber lain (termasuk laporan Kemdikbud sebelumnya) sering mengutip angka sekitar 4.500-an perguruan tinggi, yang mencakup seluruh status (negeri, swasta, akademi, politeknik, institut, universitas, dsb).

Mahasiswa baru yang merantau terkadang memiliki kesulitan dalam aspek sosial yang lebih tinggi, khususnya terkait adaptasi dengan budaya sekitar di mana tempat mahasiswa tersebut berada. Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau maka akan ditantang dengan berbagai tuntutan dan hambatan yang harus diselesaikan oleh dirinya sendiri. Berbagai masalah serta tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa yang merantau tersebut menuntut mereka untuk memiliki suatu kemampuan yang lebih dalam menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Hambatan yang mungkin akan dialami dalam proses adaptasi dapat berupa hambatan sosial budaya, di mana sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain manusia akan selalu berinteraksi dengan sesama meskipun terkadang budaya yang beragam.

Mahasiswa perantau juga dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan dari berbagai aspek kehidupan seperti halnya pola hidup, interaksi sosial, serta tanggung jawab pada tindakan yang dilakukan (Ruqayah, 2025). Mahasiswa yang sebelumnya hidup atau tinggal bersama dengan orang tua harus hidup sendiri dengan mandiri, memenuhi tuntutan sosial terkait keberhasilan pendidikan dan aktivitas psikososial, tanggung jawab serta harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya baik lingkungan kampus ataupun lingkungan tempat tinggal yang baru agar dapat menyerap ilmu dengan baik.

Mahasiswa perantau tahun pertama membutuhkan bantuan untuk beradaptasi dengan status baru mereka. Adaptasi ini meliputi berbagai aspek, baik dalam pergaulan maupun studi. Mahasiswa baru sering mengalami permasalahan dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan, seperti perbedaan aspek pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, hubungan sosial, masalah ekonomi, dan

pemilihan bidang studi. Meskipun banyak mahasiswa perantau tingkat pertama mampu melewati masa transisi dengan baik, akan tetapi tidak sedikit pula di antara mereka kesulitan dalam mengatasi hal tersebut. Studi Radestya (2020) mengatakan bahwa adaptasi mahasiswa dalam perkuliahan di tengah masa perubahan transisi sangatlah penting. Studi Fitroni (2016) mengungkapkan bahwa permasalahan adaptasi dialami oleh beberapa perantau. Selanjutnya sebuah penelitian dengan menggunakan desain kualitatif menggambarkan bahwa mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti kemacetan, cuaca, pola pengaturan keuangan, dan pola pertemanan (Octaviani & Oktaviansyah, 2022). Mahasiswa yang menempuh Pendidikan di luar daerah juga mengalami masalah dalam menghadapi hambatan komunikasi lintas budaya, yaitu perbedaan budaya, terutama bahasa, adat istiadat, dan gaya hidup, sehingga mengalami gegar budaya. Studi Maulani & Wahyutama (2022) juga mengungkapkan bahwa informan mengalami gegar budaya, namun mereka mampu menerapkan strategi adaptasi yang beragam untuk berintegrasi dengan lingkungan mereka.

Aspek yang mempengaruhi mahasiswa rantau adalah *culture shock*. *Culture shock* menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda (Purwanto, Asbari, & Santoso, 2020). Seseorang yang memasuki suatu budaya yang baru, mereka harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggalnya. Bagi individu yang sedang menempuh pendidikan di daerah lain terkadang akan mengalami gegar budaya serta mengalami ketidakpastian dan kecemasan. Pada dasarnya *culture shock* umum terjadi pada individu rantau yang memulai kehidupan baru di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan budaya aslinya. Terdapat tiga hal yang akan dianggap sebagai persoalan yang penting dalam gegar budaya ini yaitu, kendala Bahasa, perbedaan makna dan simbol; kesulitan yang dialami akan menjadi persoalan ketika akan berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi gegar budaya yang dialami mahasiswa baru akan berdampak terhadap kesulitan mereka dalam menyesuaikan diri.

Banyak mahasiswa yang memilih untuk merantau dengan tujuan untuk mencari ilmu dan mencapai target tanggung jawab yang harus diselesaikannya (Putra, Sujadi, Bustami, & Indra, 2022). Merantau ke Kota Medan dapat mendorong kemandirian emosional pada mahasiswa Batak Toba yang merantau di Kota Medan karena mereka harus belajar untuk mandiri secara finansial, sosial, dan emosional tanpa dukungan langsung dari keluarga. Mereka perlu mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan mengambil keputusan sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian emosional pada mahasiswa Batak toba yang merantau di Kota Medan.

Menurut Lingga & Tuapattinaja (2012), mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian perguruan tinggi diploma, sarjana, atau spesialis. Dengan merantau membuat para mahasiswa menjadi jauh secara jarak dengan orang tua bahkan keluarga. Mereka ditantang untuk mampu mengatur serta merawat diri dengan sendirian, mengelola keuangan dengan sebaik mungkin, mengelola waktu dengan bijak untuk belajar, menghadiri perkuliahan, serta keperluan sehari-hari yang harus dicari oleh diri sendiri. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah bahkan dari yang berbeda memiliki tantangan untuk dapat beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, menjalani proses pendidikan dan lingkungan sosial baru yang dapat menimbulkan tekanan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman dan pergaulan dengan beberapa mahasiswa rantau, tantangan yang dihadapi antara lain sulit beradaptasi pada awal perkuliahan, sulit untuk mengatur keperluan sehari-hari karena hidup jauh dari keluarga, belum terbiasa dengan aturan yang berlaku di lingkungan setempat, belum terbiasa dengan makanan khas di tempat yang baru, terlebih lagi masalah komunikasi karena faktor bahasa. Niam (2009) berpendapat bahwa pada umumnya mahasiswa yang merantau dihadapkan pada masalah-masalah seperti mengurus keperluan sehari-hari seorang diri, bertemu

dengan teman-teman baru yang berbeda latar belakang dan lingkungan belajar yang baru. Dalam mengatasi situasi dan masalah-masalah tersebut, mahasiswa rantau perlu berusaha untuk dapat menyesuaikan diri. Ghufroon & Risnawita (2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dalam diri maupun lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Jadi, penyesuaian diri adalah kebutuhan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dan juga dapat bertahan dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan berbagai masalah sosial seperti timbulnya konflik atau terganggunya hubungan komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu kawasan tempat tinggal. Bagi mahasiswa rantau, hal ini dapat membuatnya mengalami kesulitan untuk membawa dirinya di lingkungan baru sehingga diawal-awal kedatangannya merasa kurang bahagia, kurang nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini membuat mahasiswa rantau tak jarang mengalami *culture shock* (keterkejutan budaya) karena harus menjalani hidup dengan budaya baru. Ward (Malik, 2021) mendefinisikan *culture shock* sebagai suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive*, yaitu reaksi individu dalam merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya baru dari budaya asalnya, sehingga diperlukan adaptasi yang cukup mendalam agar rasa keterasingan yang dialami tidak berlangsung lama. Dalam hal ini, mahasiswa rantau yang mampu berinteraksi dengan individu lain membuka diri sebagai usaha mengenali berbagai orang dan menyesuaikan diri agar dapat terbentuk kesesuaian budaya sebagai realisasi hubungan yang harmonis.

Hal ini dikarenakan di tempat perantauan situasinya berbeda, menuntut usaha yang lebih besar. Peluang untuk bergantung pada orang tua sangatlah minimal. Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Kondisi ini juga dianggap sebagai usaha untuk membuktikan kualitas diri sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri secara emosional setelah mengambil keputusan.

Penulis melakukan survei awal pada bulan februari tahun 2025 terhadap 32 mahasiswa perantau yang sedang kuliah di salah satu Universitas di Kota Medan. Dari total 32 responden, terdapat 7 orang laki-laki (21,2%) dan 26 orang perempuan (78,8%). Hasil survei menunjukkan bahwa 11 respon (33,3%) mulai menyadari bahwa orang tua mereka bukanlah sosok yang sempurna, yang menandakan adanya proses *de-idealized*, di mana individu mulai memahami bahwa orang tua memiliki keterbatasan dan tidak selalu benar dalam segala hal. Sedangkan 19 responden (57,6%) menyatakan mampu membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil, yang mencerminkan tingkat kemandirian dalam menghadapi permasalahan dan mengambil keputusan tanpa ketergantungan pada orang tua. Sementara itu, 27 responden (81,8%) mengaku memiliki pandangan pribadi yang berbeda dari orang tua mereka, yang menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengembangkan pola pikir serta nilai-nilai sendiri yang tidak sepenuhnya bergantung pada perspektif orang tua. 33 responden (100%) merasa dapat berdiskusi dengan orang tua secara bebas dan terbuka, yang mencerminkan adanya pola komunikasi yang lebih egaliter antara anak dan orang tua.

Dengan demikian hasil survei ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Kota Medan sedang dalam proses membangun kemandirian emosional. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua dalam hal pengambilan keputusan, pembentukan opini, dan pemecahan masalah. Kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan yang sehat dan saling mendukung dalam membangun kemandirian emosional (Chrisnawati & Suryani, 2020).

Menurut Steinberg (2017), kemandirian emosional adalah kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan remaja dengan orang tua. Mandiri secara emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya secara mandiri, tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Dalam prosesnya mencapainya, kemandirian emosional disertai dengan 3 pertumbuhan potensi konflik dengan orang tua dan peningkatan penerimaan pengaruh teman sebaya. Kemandirian emosional menurut Steinberg (Lestari, 2016) terdiri atas empat aspek yaitu *de-idealized*, *parents as people*, *nondependency* dan *individualized*. Mahasiswa perantau yang meninggalkan lingkungan keluarga serta teman-teman terdekat untuk menempuh pendidikan, seringkali dihadapkan pada tantangan untuk mencapai kemandirian emosional (Masyudi, Mulyana, & Rafsanjani, 2019).

Kemandirian emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan individu utamanya pada masa remaja dan dewasa awal, sebab pada masa yang akan datang setiap generasi muda bangsa akan menghadapi berbagai macam tantangan dan dituntut untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua (mandiri). Oleh karena itu, kemandirian emosional ini harus dimiliki oleh setiap mahasiswa Zainun. Namun pada realitanya tidak demikian, tidak semua mahasiswa mandiri secara emosional. Ketidakmandirian mahasiswa secara emosional ini tercermin dalam perilaku mereka dalam hubungannya dengan orang tua. Mahasiswa yang seharusnya sudah dapat memutuskan sesuatu secara mandiri, justru masih merasa tergantung dengan orang tua, tidak dapat memutuskan segala sesuatunya sendiri misalnya dalam pemilihan jurusan atau fakultas ketika masuk perguruan tinggi. Terdapat banyak mahasiswa yang tidak dapat memutuskan sendiri universitas atau jurusan mana yang dipilih Zainun.

Salah satu perantau di Kota Medan adalah suku Batak Toba, jumlah mahasiswa yang berada di Kota Medan sebanyak 282,211 BPS (2019). Di Universitas HKBP Nommensen Medan, mayoritas mahasiswa Batak adalah suku Batak Toba, dengan 92% dari 100 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian berasal dari suku Batak Toba. Ini menunjukkan bahwa suku Batak Toba merupakan kelompok mahasiswa yang signifikan di perguruan tinggi tersebut.

Mahasiswa suku Batak Toba, dengan identitas budaya yang kuat memiliki tantangan tidak hanya sebatas menyelesaikan tugas akademik saja akan tetapi juga dihadapkan pada harapan orang tua dan juga tuntutan budaya yang khas. Filosofi masyarakat Batak Toba yang terkenal adalah "Anakhon hi do hamoraon di au" arti dari filosofi ini yaitu adalah "anak sayalah kekayaan saya", anak saya adalah kehormatan saya, dan anak saya adalah harta yang paling berharga. Nilai ini mencerminkan pandangan bahwa anak bukan hanya sebagai sumber kebanggaan dan kehormatan, tetapi juga dianggap sebagai harta yang paling berharga dalam kehidupan keluarga.

Ketiga aspek tersebut biasa dikenal dengan istilah 3H, yaitu Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon. Hamoraon artinya kekayaan atau memiliki harta benda yang banyak. Hagabeon adalah adanya keturunan yang banyak agar dapat melanjutkan garis keturunan keluarga. Sedangkan Hasangapon adalah memiliki kedamaian dalam hidup (Napitupulu). Segala upaya dilakukan untuk mencapai ketiga unsur yang terkenal dalam kehidupan orang Batak tersebut. Tidak hanya untuk diri sendiri, pasangan suami istri suku batak juga akan mengupayakan hamoraon, hasangapon dan hagabeon untuk anak-anak mereka. Itulah sebabnya para orang tua suku Batak rela dan akan berusaha apabila anak mereka ingin melanjutkan kuliah ke kota-kota besar bahkan kota-kota di luar Pulau Sumatra, dengan harapan anaknya menjadi orang yang lebih sukses dari orang tuanya, memiliki pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya. tuanya, memiliki pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya (Hasanah, 2016).

Budaya Batak Toba dengan nilai 3H-nya secara tidak langsung membentuk kemandirian emosional anggotanya. Melalui tanggung jawab keluarga, perjuangan mencapai kesejahteraan, dan dorongan untuk

pendidikan serta pengembangan diri, masyarakat Batak Toba menanamkan sikap mandiri secara emosional yang kuat. Hal ini memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri, menjaga kedamaian batin, dan berkontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat.

Susanto (Heriawan, Azwar, & Elfitra, 2021) mengatakan kemandirian emosional adalah seberapa besar ketidakbergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, terutama

pada orangtua dalam mengelola dirinya. Pemudaran hubungan emosional anak dengan orangtua pada masa remaja terjadi dengan sangat cepat. Pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus dirinya sendiri. Muawanah (ANDI, 2023) mengatakan kemandirian emosional berperan penting dalam pengendalian diri remaja karena remaja yang semakin mandiri dalam aspek emosi, maka semakin baik kematangan emosi yang dimilikinya. Kemandirian emosional dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja mengalami depresi.

Menurut Santrock (Heriawan et al., 2021) Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orangtua, pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang bergaya otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa banyak penjelasan kepada anaknya mengenai sebab diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua demikian berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan dari pada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final, Lagacé-Séguin dan d'entremont, (As'ari, 2015).

Baumrind (Octaviani & Oktaviansyah, 2022) berpendapat bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menghubungkan tingginya control/demandingness serta rendahnya responsive

/acceptance. orangtua memberikan beberapa aturan, menuntut anak dengan ketat agar patuh terhadapnya, tidak mau memberikan kejelasan ataupun alasan mengapa anaknya harus memenuhi segala aturan-aturan yang diberikan oleh kedua orangtuanya, dan orangtua akan mengandalkan kekuasaannya berupa hukuman fisik untuk membentuk perilaku anaknya sesuai dengan keinginannya.

Mengenai pola asuh otoriter menurut Hurlock (Hasanah, 2016) menafsirkan bahwa pada pola asuh otoriter, ada keterbatasan yang ketat dari orangtua menjadikan anak selalu memendam luapan emosinya sehingga anak terlihat tegang. Sewaktu anak mendapatkan kesempatan untuk keluar dari keterbatasan tersebut, keinginannya untuk bebas timbul dan dapat menimbulkan perilaku agresif. kontrol berlebihan yang dilakukan orangtua agar anaknya mencapai keinginannya tersebut, orangtua tidak akan segan untuk memberikan disiplin berupa hukuman yang keras ketika anak mematuhi perintahnya, membuat kesalahan melawanya. Anak harus tunduk pada pilihan orangtua mereka.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan membandingkan variabel kemandirian emosional berdasarkan pola asuh otoriter. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian,

analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Lestari, 2016).

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Masyudi et al., 2019). Kemandirian emosional pada mahasiswa didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk mengelola emosi dan reaksi secara mandiri, berinteraksi dengan orang tua secara realistis dan dewasa, serta mengatasi masalah tanpa ketergantungan emosional, yang mendukung pembentukan hubungan sehat dengan teman sebaya. Yang akan diukur menggunakan skala psikologis dari aspek Silverberg dan Steinberg yaitu: De-idealized, Parents as people, Non dependency, Individualized

Pola asuh otoriter dapat didefinisikan sebagai gaya pengasuhan di mana orang tua menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak, sering kali tanpa penjelasan atau dialog, serta cenderung kurang memberikan kehangatan emosional dan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaan. Yang diukur dengan menggunakan skala psikologis aspek dari Baumrind Kontrol koersif (Coercive Control), disiplin Sewenang-wenang, hukuman Fisik Berat, kritik verbal bermusuhan, hierarki kaku (Rigid Hierarchy), tidak ada negosiasi atau pendapat, kurang kehangatan (Lack of Warmth)

Subjek yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah Mahasiswa suku Batak Toba di kota Medan dengan karakteristik dari subjek penelitian sebagai berikut :Mahasiswa aktif di Universitas Kota Medan, Laki-laki/perempuan suku Batak Toba, Usia 18-25 tahun, Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (Nur & Karismatika, 2019) populasi dalam penelitian didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau sifat dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Melalui definisi ini, maka pada penelitian ini yang menjadi obyek atau subyek populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa suku Batak Toba di Kota Medan dengan total populasi yang tidak teridentifikasi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono (Puspitaningtyas, 2016). Ketika populasi terlalu besar untuk diteliti secara menyeluruh, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari karakteristik populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (ANGGRAENI, 2021) Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Penelitian ini juga menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, untuk tingkat kesalahan, 1%, 5%, dan 10%. Sehingga berdasarkan teori ukuran sampel Isaac dan Michael (Wangania & Takaliuang, 2021). untuk jumlah responden yang populasinya tidak teridentifikasi dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh sampel penelitian sebanyak 349 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berikut memiliki responden sebanyak 350 Mahasiswa Batak perantau di Kota Medan. Individu juga berdomisili di Kota Medan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner penelitian. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa subjek penelitian didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 164 orang (46,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 186 orang (53,1%).

Uji Kolerasi

Uji korelasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini, yaitu Pola Asuh Otoriter dan kemandirian. Karena data kedua variabel tidak berdistribusi normal, maka analisis yang digunakan adalah korelasi Spearman, yaitu metode non-parametrik yang tidak memerlukan asumsi normalitas. Uji ini memberikan gambaran mengenai Pola asuh otoriter dengan kemandirian emosional, serta menjadi dasar pengujian hipotesis dalam penelitian.

Tabel 1. Uji Kolerasi Pola Asuh Otoriter dan Kemandirian Emosional

Correlations			polaasuh	kemandirian
Spearman's rho	polaasuh	Correlation Coefficient	1.000	-.142**
		Sig. (2-tailed)	.	.008
		N	350	350
	kemandirian	Correlation Coefficient	-.142**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.008	.
		N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,142 dengan signifikansi 0,008 ($p < 0,01$). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan Negatif dan signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan kemandirian Emosional. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter maka rendah kemandirian begitu juga sebaliknya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian emosional individu serta bagaimana variabel ini berkaitan dengan faktor pola asuh otoriter yang diterima oleh individu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, dan daerah asal (domain) berperan dalam distribusi tingkat kemandirian emosional. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dan inferensial, peneliti menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara data empirik dan data hipotetik dari kedua variabel utama serta mengkategorikan hasilnya untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret. Berdasarkan hasil uji deskriptif untuk mengetahui kemandirian emosional dan pola asuh, untuk pola asuh otoriter, maka terlihat bahwa kemandirian emosional responden berada di atas nilai teoritis yang diperkirakan, sedangkan pola asuh otoriter yang dialami cenderung berada di bawah nilai rata-rata teoritis. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki tingkat kemandirian emosional yang lebih baik daripada ekspektasi awal, dan menerima pola asuh otoriter dalam intensitas yang lebih rendah dari prediksi awal. Ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, bahwa semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin tinggi tingkat kemandirian emosional individu.

Penelitian “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian pada Remaja di Kota Makassar” oleh Putri dkk. (Julaeha & Fathimatuzzahro, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan tingkat kemandirian remaja. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa semakin tinggi intensitas pola asuh otoriter yang diterima oleh remaja, maka semakin rendah tingkat kemandirian yang mereka miliki. Hubungan tersebut bersifat negatif dan signifikan secara statistik, meskipun kontribusinya terhadap variasi kemandirian hanya sebesar 2,1%. Artinya, pola asuh otoriter memang mempengaruhi kemandirian emosional remaja, namun pengaruhnya relatif kecil jika dibandingkan dengan kemungkinan faktor-faktor lain yang juga berperan. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian lain yang menyebutkan bahwa remaja dengan tingkat penerimaan pola asuh otoriter yang lebih rendah cenderung memiliki kemandirian emosional yang lebih tinggi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh yang tidak terlalu menekan atau otoriter dalam mendukung perkembangan kemandirian remaja, meskipun pengaruhnya bukan satu-satunya faktor dominan.

Secara teoritis, kemandirian emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, membuat keputusan sendiri, serta bertindak secara mandiri tanpa ketergantungan emosional yang berlebihan terhadap orang lain. Aspek ini sangat penting dalam masa transisi remaja menuju dewasa, di

mana individu mulai menghadapi tantangan sosial, akademik, dan psikologis secara lebih mandiri. Sementara itu, pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol ketat, disiplin tinggi, dan sedikit komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Pola asuh semacam ini sering kali menekan kebebasan anak dalam mengekspresikan diri dan membuat keputusan, yang dalam jangka panjang dapat menghambat perkembangan kemandirian emosional. Namun, dalam konteks sosial tertentu, efek pola asuh otoriter bisa jadi berbeda tergantung bagaimana anak menafsirkan dan meresponsnya.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis nilai empirik dan hipotetik, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan kemandirian emosional yang cukup baik. Sementara itu, pola asuh otoriter memiliki yang menandakan bahwa sebagian besar responden tidak terlalu banyak menerima pola asuh otoriter dalam kehidupan mereka. Hal ini memperkuat pemikiran bahwa lingkungan pengasuhan saat ini cenderung lebih fleksibel dan demokratis dibandingkan masa lalu, serta memberi ruang lebih kepada anak untuk berkembang secara mandiri secara emosional.

Selanjutnya, dilakukan pengkategorisasian skor kemandirian emosional berdasarkan pendekatan standar deviasi. Skor diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni rendah ($X \leq 55$), sedang ($55 < X < 95$), dan tinggi ($X \geq 95$). Berdasarkan hasil tersebut, sebanyak 91,1% responden berada pada kategori sedang, 8,3% berada pada kategori tinggi, dan hanya 0,6% yang berada pada kategori rendah. Artinya, mayoritas responden telah mencapai tingkat kemandirian emosional yang cukup baik, meskipun masih sedikit yang mampu mencapai tingkat sangat tinggi. Ketika dilihat berdasarkan jenis kelamin, perempuan cenderung memiliki kemandirian emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan persentase kategori tinggi sebesar 9,7% dibandingkan 5,9% pada laki-laki. Berdasarkan usia, kelompok usia 23 tahun memiliki jumlah terbanyak dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa perkembangan usia turut berpengaruh terhadap kematangan emosi. Sementara itu, ketika dilihat dari domain atau asal daerah, tidak ditemukan perbedaan mencolok antar wilayah, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor geografis tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian emosional dalam konteks penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keunikan. Pertama, penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dan kategorikal dalam melihat perkembangan kemandirian emosional, yang jarang digunakan secara bersamaan dalam penelitian sejenis. Kedua, pengukuran dilakukan secara empirik dan dibandingkan langsung dengan nilai hipotetik, memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang seberapa jauh kondisi aktual responden dibandingkan dengan harapan teoritis. Ketiga, adanya pengelompokan berdasarkan data demografis secara rinci seperti jenis kelamin, usia, dan daerah asal menambah kekuatan analisis serta memungkinkan kajian yang lebih luas terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian emosional (Handika, 2021).

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan metode kuantitatif semata menyebabkan dimensi subjektif dari pengalaman emosional tidak tergali secara mendalam. Penggunaan wawancara atau pendekatan kualitatif mungkin dapat memberi nuansa yang lebih lengkap terhadap hasil penelitian ini. Kedua, data yang digunakan bersifat cross-sectional, sehingga tidak dapat menggambarkan dinamika perkembangan kemandirian emosional dari waktu ke waktu. Ketiga, karena penelitian ini dilakukan pada populasi terbatas, maka generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemandirian emosional yang cukup baik dan tidak terlalu banyak mengalami pola asuh otoriter. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dan keluarga untuk mengembangkan program penguatan karakter, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian emosional dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian emosional mahasiswa serta sejauh mana mereka mengalami pola asuh otoriter dalam lingkungan keluarganya, dan bagaimana kedua variabel ini saling berhubungan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah terdapat perbedaan antara data empirik dan data hipotetik dari kedua variabel, serta untuk melihat kecenderungan tingkat kemandirian emosional berdasarkan karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, dan alamat asal. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor empirik untuk kemandirian emosional lebih tinggi dari skor hipotetiknya, sementara rata-rata pola asuh otoriter justru lebih rendah dari nilai teoritis. Secara tidak langsung, hasil ini mendukung hipotesis bahwa semakin rendah pola asuh otoriter yang diterima individu, maka semakin tinggi tingkat kemandirian emosional yang dimilikinya.

Secara teoritis, kemandirian emosional adalah kemampuan individu untuk mengontrol dan mengelola emosi dalam menghadapi tantangan hidup, mengambil keputusan secara mandiri, dan tidak bergantung secara emosional pada orang lain, termasuk dalam aspek relasi sosial dan kehidupan sehari-hari. Kemandirian emosional merupakan salah satu ciri kedewasaan psikologis yang penting, khususnya bagi mahasiswa yang sedang berada dalam fase transisi dari ketergantungan kepada orang tua menuju fase menjadi individu yang bertanggung jawab secara pribadi. Sementara itu, pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang ketat, hukuman, dan ekspektasi tinggi dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan kebebasan atau kesempatan untuk berdialog. Pola asuh semacam ini dapat menekan ekspresi diri anak dan menghambat perkembangan otonomi, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kemandirian emosional mereka.

Penelitian Devy Apriani Asdiana pada tahun (Sabilla, Fitria, & Sefriani, 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kemandirian mahasiswa, yang berarti semakin tinggi tingkat otoritarianisme dalam pola asuh yang diterima, maka semakin rendah tingkat kemandirian yang dimiliki mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang kaku, penuh aturan ketat, dan minim dialog, cenderung menghambat perkembangan otonomi pada anak, terutama saat mereka memasuki fase kehidupan sebagai mahasiswa perantau yang dituntut untuk hidup lebih mandiri. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengukur kemandirian dalam aspek emosional saja, namun fokusnya pada mahasiswa dalam konteks kemandirian sangat relevan dengan pernyataan di atas, yang menyoroti pentingnya kemampuan individu dalam mengelola diri secara mandiri, terutama dalam transisi dari ketergantungan kepada orang tua menuju tanggung jawab pribadi. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung hipotesis bahwa semakin rendah pola asuh otoriter yang diterima individu, maka semakin tinggi tingkat kemandirian yang dimilikinya, sebagaimana juga tercermin dalam hasil perbandingan nilai empirik dan teoritis yang disampaikan dalam pernyataan sebelumnya. Namun demikian, penelitian ini belum secara eksplisit membahas pengaruh faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan alamat asal, serta tidak menyertakan pengkategorisasian skor menggunakan pendekatan standar deviasi seperti dalam pernyataanmu. Meski begitu, substansi hubungan antara pola asuh otoriter dan tingkat kemandirian mahasiswa tetap menjadi titik temu utama antara keduanya.

Jika dibandingkan dengan data hipotetik, hasil empirik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Rata-rata skor empirik variabel kemandirian emosional adalah 79,09, lebih tinggi dari nilai mean hipotetik sebesar 75. Artinya, secara umum, mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat kemandirian emosional yang berada di atas ekspektasi teoritis. Hal ini menandakan bahwa meskipun masih dalam fase awal kedewasaan, mayoritas responden telah memiliki kontrol diri yang cukup baik, mampu berpikir secara mandiri, dan menunjukkan kedewasaan emosional. Sebaliknya, pada variabel pola asuh otoriter, skor empirik yang diperoleh adalah 97,09, lebih rendah dibandingkan dengan nilai hipotetik sebesar 102,5, menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak terlalu banyak mengalami pola asuh yang bersifat otoriter

dari orang tuanya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dibesarkan dalam lingkungan yang lebih terbuka dan suportif, yang memungkinkan berkembangnya kemandirian emosional secara optimal.

Dalam hal kategorisasi skor kemandirian emosional, pendekatan menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata empirik menghasilkan tiga kategori: rendah ($X \leq 55$), sedang ($55 < X < 95$), dan tinggi ($X \geq 95$). Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden (91,1%) termasuk dalam kategori sedang, kemudian 8,3% dalam kategori tinggi, dan hanya 0,6% yang tergolong rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat kemandirian emosional yang cukup stabil, walaupun hanya sebagian kecil yang telah mencapai tingkat optimal. Ketika dianalisis berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kemandirian emosional yang lebih tinggi (9,7%) dibandingkan laki-laki (5,9%). Dari aspek usia, responden usia 23 tahun merupakan kelompok dengan persentase tertinggi dalam kategori tinggi (5,4%) sekaligus satu-satunya kelompok usia yang memiliki individu pada kategori rendah. Berdasarkan alamat domain (asal daerah), persebaran kemandirian emosional cukup merata, dengan daerah seperti Rantau Prapat, Lampung, Sierampah, dan Tarutung memiliki proporsi tertinggi pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada satu daerah pun yang secara ekstrem dominan dalam membentuk kemandirian emosional, dan faktor pembentuknya kemungkinan lebih banyak berasal dari aspek psikososial dan lingkungan keluarga, bukan semata lokasi geografis (Astija & Sandra, 2020).

Salah satu keunikan penelitian ini adalah digunakannya pendekatan kuantitatif yang tidak hanya menyajikan data deskriptif, tetapi juga membandingkan skor empirik dengan skor hipotetik, sehingga memberikan gambaran nyata tentang kondisi psikologis mahasiswa dibandingkan dengan asumsi teoritis. Penelitian ini juga mengkaji faktor demografis secara detail, mencakup jenis kelamin, usia, dan domain asal, yang memungkinkan adanya pemetaan distribusi karakteristik kemandirian emosional secara menyeluruh. Selain itu, fokus pada mahasiswa sebagai subjek penelitian memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika psikologis di fase awal dewasa muda, yang seringkali mengalami krisis identitas, tekanan akademik, dan kebutuhan untuk menjadi mandiri secara emosional (Tuwa & Faraz, 2018).

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, desain penelitian yang cross-sectional hanya menangkap kondisi pada satu waktu tertentu, sehingga tidak mampu menjelaskan perkembangan kemandirian emosional secara longitudinal atau perubahan seiring waktu. Kedua, karena seluruh data diperoleh melalui self-report questionnaire, maka ada kemungkinan adanya bias sosial atau respon yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya. Ketiga, variabel eksternal lain yang dapat memengaruhi kemandirian emosional, seperti hubungan pertemanan, pengalaman organisasi, atau latar belakang budaya, tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil ini sebaiknya dilihat sebagai langkah awal untuk studi lanjutan yang lebih mendalam dengan pendekatan yang lebih komprehensif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap 353 responden individu dewasa awal yang aktif bermain game online di Indonesia, dapat dirangkum beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang dialami responden, maka semakin rendah kemandirian emosional. Meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong rendah (koefisien -0,142), hubungan ini tetap signifikan secara statistik ($p < 0,01$).
2. Data deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pola asuh otoriter sedang (91,1%) dan hanya 8,3% yang memiliki kemandirian emosional tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter tidak diterapkan secara ekstrem, kontrol yang masih cukup tinggi dari orang tua tetap dapat membatasi perkembangan kemandirian emosional anak. Rendahnya persentase kemandirian emosional tinggi mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter, meski sedang,

tetap berdampak terhadap kemampuan individu dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan secara mandiri.

3. Proporsi pola asuh otoriter dengan kemandirian emosional berbeda berdasarkan jenis kelamin, usia, Alamat domain, jurusan universitas dan semester. Perempuan cenderung mendapatkan pola asuh otoriter tinggi lebih banyak dibanding laki-laki, sementara pria dan wanita keduanya menunjukkan dominasi kemandirian emosional yang rendah. Usia 23 tahun memiliki proporsi pola asuh otoriter tinggi terbesar, konsisten dengan fase emerging adulthood. Secara geografis, Rantau Prapat dan Pekan Baru menunjukkan dominasi Tingkat Pola asuh otoriter dan kemandirian emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- ANDI, P. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Di Desa Soponyono, Kabupaten Tanggamus*. Uin Raden Intan Lampung. Opgehaal van <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/25021>
- ANGGRAENI, A. Y. U. R. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di Rt 01 Rw 01 Kelurahan Asemrowo Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya*. Opgehaal van <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/7414>
- Astija, A., & Sandra, T. V. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMP Swastyastu Tolai. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 12(2), 85–94. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v12i2.4196>
- Chrisnawati, Y., & Suryani, D. (2020). Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1101–1110. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.484>
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Handika, D. A. (2021). pengelolaan kelas, minat belajar, penggunaan handphone, rasa percaya diri dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP 3 Palembang. *Horizon*, 1(2), 420–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/horizon.v1i2.4747>
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal elementary*, 2(2), 72–82.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Heriawan, T., Azwar, A., & Elfitra, E. (2021). Ntino Ngasuh Cucung: Dari Kultural, Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i2.239>
- Julaeha, E., & Fathimatuzzahro, A. (2022). Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Minat Belajar Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11171>
- Lestari, L. (2016). *Pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak: Studi multikasus terhadap putra-putri tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Opgehaal van <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6099>
- Malik, I. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Keluarga Nelayan Kelurahan*

- Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. IAIN BENGKULU. Opgehaal van* <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5776>
- Masyudi, M., Mulyana, M., & Rafsanjani, T. M. (2019). Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 111–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v4i2.174>
- Nur, A. H., & Karismatika, I. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2017–2018. *SUCCESS: Jurnal bimbingan konseling dan pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Octaviani, N., & Oktaviansyah, A. D. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Intensitas Bermain Game Online dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMA Institut Indonesia Semarang. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Opgehaal van* <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/104751>
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Quality*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6606>
- Puspitaningtyas, A. R. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Di Sd Muhammadiyah 1 Panji Situbondo Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 4(2), 61–70. <https://doi.org/Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Panji Situbondo Tahun Ajaran 2016/2017>
- Putri, D. A., & Hutasuhut, D. H. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Mts. Darul Ilmi Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5343–5350. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v3i3.1864>
- Ruqayah, F. (2025). Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga Farah Ruqayah 1. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2(1), 63–80.
- Sabilla, M., Fitria, L., & Sefriani, R. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X SMK N 9 Padang. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia "YPTK" PADANG*, 82–86. <https://doi.org/10.35134/jpti.v8i2.49>
- Tuwa, P. H., & Faraz, N. J. (2018). Pengaruh kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua, dan iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.13790>
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>